



**Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta**

Homepage: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps>
Vol. 3 No. 1, Desember 2025, halaman: 51-60
E-ISSN: xxxx-xxxx



Model Manajemen Pendidikan Inklusif dan Berkelanjutan di Tingkat Sekolah Dasar di Jakarta: Studi Konseptual

Sutikno ^{1*}, Nurhattati ², Madhakomala ³

Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

^{1*}Email penulis koresponden: sutikno_1119925002@mhs.unj.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025
Accepted: 20-12-2025
Published: 31-12-2025

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Jakarta



Abstrak

Pendidikan dasar di Jakarta menghadapi tantangan dari keragaman karakteristik siswa, kesenjangan sosial ekonomi, dan tuntutan akan praktik sekolah berkelanjutan. Studi ini bertujuan merumuskan model konseptual manajemen pendidikan inklusif dan berkelanjutan pada jenjang sekolah dasar. Analisis berfokus pada lima isu utama: kurikulum responsif, manajemen sumber daya adaptif, partisipasi komunitas sekolah, budaya sekolah inklusif, dan budaya ramah lingkungan. Pendekatan yang digunakan adalah studi konseptual dengan metode kualitatif deskriptif melalui sintesis literatur internasional dan kebijakan nasional terkait pendidikan inklusif dan keberlanjutan. Analisis tematik mengidentifikasi isu kritis dan mengintegrasikan prinsip inklusif serta berkelanjutan dalam manajemen sekolah. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum terdiferensiasi, alokasi sumber daya berbasis kebutuhan, kolaborasi komunitas, internalisasi nilai inklusif, dan perilaku peduli lingkungan menjadi fondasi penting. Studi ini mengusulkan model konseptual sebagai referensi strategis bagi sekolah dan pembuat kebijakan.

Kata kunci: manajemen pendidikan, pendidikan inklusif, pendidikan berkelanjutan, sekolah dasar, studi konseptual

Abstract

Elementary education in Jakarta faces challenges stemming from diverse student characteristics, socioeconomic disparities, and demands for sustainable school practices. This study aims to formulate a conceptual model for inclusive and sustainable education management at the elementary school level. The analysis focuses on five key issues: responsive curriculum, adaptive resource management, school community participation, inclusive school culture, and environmentally friendly culture. The approach is a conceptual study using descriptive qualitative methods, based on a synthesis of international literature and national policies related to inclusive and sustainable education. Thematic analysis identifies critical issues and integrates inclusive and sustainable principles into school management. Findings indicate that a differentiated curriculum, needs-based resource allocation, community collaboration, internalization of inclusive values, and environmentally conscious behavior are essential foundations. This study proposes a conceptual model as a strategic reference for schools and policymakers.

Keywords: education management, inclusive education, sustainable education, elementary school, conceptual study

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di wilayah metropolitan besar seperti Jakarta mengalami perubahan yang cepat dan kompleks yang didorong oleh keragaman demografis, ketidaksetaraan sosial-ekonomi, kemajuan teknologi, dan meningkatnya tekanan lingkungan. Sekolah dasar, sebagai lembaga formal paling awal yang membentuk fondasi akademik dan perilaku sosial anak-anak, menghadapi tantangan ganda: memastikan akses inklusif terhadap pendidikan berkualitas bagi semua siswa sekaligus menanamkan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam praktik sekolah sehari-hari. Kedua mandat ini, inklusi dan keberlanjutan, telah muncul sebagai pilar utama dalam reformasi pendidikan global kontemporer. (UNESCO, 2020), (Ainscow, 2020)

Jakarta, sebagai wilayah terpadat dan terurbanisasi di Indonesia, menghadirkan konteks unik di mana tantangan-tantangan ini bertemu. Sekolah-sekolah di Jakarta melayani siswa dengan latar belakang yang sangat beragam, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, keluarga migran, dan komunitas yang kurang mampu secara sosial ekonomi. Pada saat yang sama, Jakarta menghadapi masalah lingkungan seperti polusi udara, pengelolaan sampah yang buruk, pulau panas perkotaan, dan ruang terbuka hijau yang terbatas, kondisi yang menyoroti urgensi penerapan praktik berkelanjutan di tingkat sekolah (Setiawan dkk., nd). Dengan demikian, lembaga pendidikan semakin diharapkan untuk mengembangkan model manajemen yang memastikan partisipasi yang adil, lingkungan belajar yang responsif, dan budaya yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Meskipun pemerintah Indonesia telah memperkenalkan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif dan program sekolah berkelanjutan, seperti pedoman inklusi nasional dan program lingkungan Adiwiyata, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih belum konsisten. Penelitian menunjukkan adanya masalah yang terus berlanjut terkait dengan desain kurikulum yang berbeda, alokasi sumber daya yang tidak memadai, kompetensi guru yang terbatas, keterlibatan masyarakat yang lemah, dan budaya sekolah yang terfragmentasi (Arifianto, nd). Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya model manajemen terpadu dan koheren yang dapat menjembatani praktik pendidikan inklusif dan berkelanjutan. (Verheijen-Tiemstra dkk., 2025)

Dari perspektif konseptual, pendidikan inklusif menekankan penghapusan hambatan terhadap pembelajaran dan partisipasi, adaptasi kurikulum terhadap keberagaman siswa, dan penciptaan lingkungan sekolah yang aman secara psikologis. Sementara itu, pendidikan berkelanjutan menggarisbawahi literasi ekologis, penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab, dan penanaman etika lingkungan. (Adams dkk., 2025). Pendekatan manajemen gabungan membutuhkan sintesis prinsip-prinsip ini dan pengintegrasian ke dalam tata kelola sekolah, kepemimpinan, manajemen sumber daya, dan strategi pedagogis. (Kumar & Banerji, 2024)

Penelitian sebelumnya telah mengembangkan dan menguji model manajemen pendidikan inklusif untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah dan guru di sekolah dasar inklusif. Hasil studi awal menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif tidak memenuhi standar karena kurangnya pedoman manajemen yang jelas, dukungan guru yang terbatas, dan pemahaman sekolah yang buruk tentang indikator keberhasilan. Model yang dikembangkan mengintegrasikan empat fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengendalian, dengan sembilan aspek manajemen sekolah, termasuk kurikulum, pembelajaran, penilaian, siswa, fasilitas, infrastruktur, dan pembiayaan. Uji coba menunjukkan bahwa model dan panduan tersebut sangat efektif dan dianggap sangat membantu oleh kepala sekolah dan guru, dan oleh karena itu direkomendasikan sebagai pedoman nasional untuk manajemen sekolah inklusif. (Yusuf & Indrianti, nd) (Ainscow, 2020; Mesch dkk., 2025)

Penelitian sebelumnya tentang manajemen sekolah telah mengusulkan berbagai kerangka kerja, seperti manajemen berbasis sekolah, kepemimpinan transformatif, pendekatan seluruh sekolah, dan model ekologis pendidikan. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam mengintegrasikan manajemen pendidikan inklusif dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Sebagian besar studi memperlakukan inklusivitas dan keberlanjutan secara terpisah, sehingga menghasilkan implementasi yang

terfragmentasi dan gagal memaksimalkan perkembangan siswa atau dampak lingkungan. (Ainscow, 2020; Ramadhan & Maryani, 2024)

Studi konseptual ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model manajemen terpadu yang disesuaikan untuk sekolah dasar di Jakarta. Berfokus pada lima isu inti—responsif kurikulum, manajemen sumber daya, partisipasi masyarakat, budaya sekolah inklusif, dan budaya sekolah ramah lingkungan—studi ini mensintesis penelitian nasional dan internasional terkini untuk mengusulkan model konseptual yang komprehensif. Kontribusi yang diharapkan bersifat teoritis, berupa kerangka kerja terstruktur untuk memahami manajemen sekolah inklusif dan berkelanjutan, dan praktis, menawarkan panduan bagi kepala sekolah, pemangku kepentingan pendidikan, dan pembuat kebijakan. (Brennan & King, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual untuk mensintesis ide, kerangka kerja, dan temuan empiris tentang manajemen pendidikan inklusif dan berkelanjutan di tingkat sekolah dasar di Jakarta. Penelitian ini sepenuhnya bergantung pada data sekunder, yang meliputi kebijakan nasional, pedoman internasional, dan literatur ilmiah yang diterbitkan dalam dekade terakhir. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka terstruktur yang berfokus pada sumber-sumber yang membahas pendidikan inklusif, praktik keberlanjutan sekolah, dan model manajemen yang relevan dengan konteks pendidikan perkotaan. (Setiawan dkk., nd)

Materi yang dikumpulkan diperiksa menggunakan analisis tematik, dimulai dengan identifikasi isu-isu yang berulang di seluruh literatur dan diikuti dengan kategorisasi isu-isu tersebut ke dalam lima tema utama: desain kurikulum responsif, manajemen sumber daya adaptif, partisipasi komunitas sekolah, budaya sekolah inklusif, dan budaya sekolah ramah lingkungan. Tema-tema ini kemudian diinterpretasikan dan diintegrasikan untuk membangun model konseptual yang diusulkan. Untuk memastikan konsistensi analitis, temuan dibandingkan silang dengan kerangka kebijakan dan rekomendasi internasional. Metode ini memungkinkan studi untuk menyajikan model konseptual yang koheren dan berlandaskan akademis, sekaligus tetap relevan dengan tantangan praktis yang dihadapi oleh sekolah dasar di Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil terintegrasi dari tinjauan konseptual, yang disusun berdasarkan lima isu utama yang disorot dalam pendahuluan: pengembangan kurikulum yang responsif, alokasi sumber daya yang adaptif, keterlibatan masyarakat yang terstruktur, budaya sekolah inklusif, dan budaya sekolah yang sadar lingkungan. Secara kolektif, komponen-komponen ini memberikan landasan bagi model konseptual yang diusulkan untuk meningkatkan manajemen pendidikan inklusif dan berkelanjutan di sekolah dasar Jakarta.

1. Desain Kurikulum Responsif

Penelitian sebelumnya mengembangkan model konseptual manajemen kurikulum untuk sekolah inklusif dengan menganalisis praktik di SDN Giwangan Yogyakarta sebagai studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum inklusif telah dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan fokus kuat pada penilaian awal siswa berkebutuhan khusus, integrasi kurikulum nasional dengan modifikasi individual, kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus, serta penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Model ini menjembatani kesenjangan antara prinsip kurikulum inklusif dan praktik lapangan, menjadikannya panduan strategis bagi sekolah lain untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. (Kriswanto dkk., 2024).

Analisis menunjukkan bahwa kurikulum responsif merupakan fondasi penting untuk memajukan pendidikan inklusif dan berkelanjutan. Kurikulum tersebut secara sengaja

memperhatikan keragaman peserta didik dengan mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus, kemampuan akademik yang berbeda, variasi bahasa, dan latar belakang sosial ekonomi. Dalam kerangka kerja ini, pembelajaran berdiferensiasi berfungsi sebagai strategi pedagogis yang penting, memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan hasil pembelajaran agar selaras dengan profil peserta didik individu. Adaptasi pembelajaran ini membantu memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi secara bermakna dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai kompetensi yang ditargetkan. (Pusztai dkk., 2023)

Selain menanggapi keberagaman pembelajar, kurikulum responsif juga menggabungkan literasi lingkungan dan prinsip-prinsip keberlanjutan di seluruh bidang studi. Mengintegrasikan konsep-konsep seperti tanggung jawab iklim, konsumsi berkelanjutan, dan kepedulian ekologis ke dalam pelajaran sehari-hari membantu menumbuhkan sikap sadar lingkungan sejak usia dini. (Navarrete, 2025)

Meskipun demikian, temuan menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar di Jakarta masih mengandalkan kurikulum yang seragam dan terstruktur secara terpusat yang membatasi fleksibilitas guru. Kekakuan ini membatasi kemampuan untuk menyesuaikan pengalaman belajar dan akibatnya melemahkan praktik inklusif. Mengatasi masalah ini membutuhkan penguatan penilaian formatif yang selaras dengan kebutuhan peserta didik, memungkinkan guru untuk memantau kemajuan dan menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan. Pembelajaran berbasis proyek (PBL) juga muncul sebagai pendekatan praktis untuk menanamkan tema keberlanjutan, karena mendorong kerja tim, pemecahan masalah, dan penerapan di dunia nyata dalam konteks lingkungan. Menerapkan jalur konten yang fleksibel dan peluang pembelajaran interdisipliner dapat lebih meningkatkan daya tanggap kurikulum dan menyelaraskan praktik sekolah dengan harapan pendidikan global saat ini. (Chawla & Ndung'u, 2014)

2. Manajemen Sumber Daya Adaptif

Penelitian sebelumnya telah menganalisis secara ekstensif model manajemen pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan dan menemukan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat bergantung pada manajemen terstruktur, mulai dari perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa model manajemen inklusif—yang mencakup struktur organisasi, penilaian awal, pendampingan individu, modifikasi kurikulum, pengembangan kompetensi guru, evaluasi berbasis SWOT, dan peningkatan berkelanjutan—telah mampu memfasilitasi implementasi dan meningkatkan perkembangan akademik dan non-akademik anak-anak berkebutuhan khusus. Model ini dianggap layak karena telah terbukti efektif, telah diadopsi secara luas oleh sekolah lain, dan berfungsi sebagai panduan praktis untuk mewujudkan layanan pendidikan inklusif yang lebih optimal. (Arifianto, t.d.) (Yin & Zhao, 2024)

Pengelolaan sumber daya yang efektif di berbagai bidang, yaitu manusia, fisik, teknologi, dan keuangan, memainkan peran penting dalam memajukan pendidikan inklusif dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah inklusif membutuhkan struktur pendukung yang komprehensif, seperti guru pendidikan khusus, konselor, dan psikolog, untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar siswa mereka. Pada saat yang sama, sekolah yang berkomitmen pada keberlanjutan bergantung pada infrastruktur hijau yang memadai, fasilitas hemat energi, sistem pengelolaan limbah yang andal, dan lingkungan belajar yang mendukung kesadaran ekologis. (Chawla & Ndung'u, 2014)

Di Jakarta, beberapa kendala sistemik membatasi implementasi pengelolaan sumber daya adaptif. Banyak sekolah dasar bergumul dengan ruang kelas yang terlalu padat dan jumlah tenaga pengajar pendidikan khusus yang tidak mencukupi. Selain itu, fasilitas lingkungan, seperti unit pemilahan sampah, ruang terbuka hijau, dan sistem konservasi air, kurang tersedia di banyak sekolah perkotaan. Keterbatasan anggaran dan distribusi sumber daya yang tidak merata memperparah tantangan-tantangan ini.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, alokasi sumber daya harus berbasis kebutuhan sehingga sekolah-sekolah yang melayani populasi yang beragam atau kurang mampu menerima tingkat dukungan yang sesuai. Penggunaan strategis dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dapat meningkatkan aksesibilitas, kesiapan guru, dan infrastruktur lingkungan. Lebih lanjut, sekolah-sekolah harus membangun kolaborasi yang lebih kuat dengan lembaga pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan mitra sektor swasta untuk mengamankan sumber daya tambahan, pengembangan profesional, dan inisiatif pendidikan lingkungan. Melalui pendekatan adaptif ini, pengelolaan sumber daya dapat menjadi lebih adil, efisien, dan selaras dengan tujuan utama inklusivitas dan keberlanjutan. (Heiman & Avissar, 2024)

3. Partisipasi Komunitas Sekolah yang Terstruktur

Studi sebelumnya meneliti bagaimana guru sekolah dasar di Vietnam memahami dan menerapkan pendidikan inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus (SEND). Berdasarkan survei daring terhadap 96 guru di seluruh negeri, temuan menunjukkan kekurangan yang signifikan baik dalam persiapan pra-jabatan maupun pembelajaran profesional berkelanjutan terkait inklusi. Banyak guru hanya menerima sedikit atau bahkan tidak ada pelatihan formal untuk mendukung siswa SEND, padahal jumlah dan keragaman siswa tersebut di kelas mereka terus meningkat. Mereka menggambarkan hambatan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya bahan ajar yang sesuai, kelas yang terlalu padat, dan minimnya bantuan dari spesialis. Terlepas dari tantangan ini, para guru menekankan pentingnya empati, kesabaran, dan apa yang mereka sebut sebagai "cinta profesional" dalam menumbuhkan suasana inklusif. Dengan mengacu pada teori sistem ekologis Bronfenbrenner, studi ini menunjukkan bahwa inklusi yang efektif bergantung pada upaya terkoordinasi di berbagai lapisan, kebijakan dan pendanaan nasional, kepemimpinan sekolah yang mendukung, sikap masyarakat yang positif, dan kolaborasi yang kuat antara guru dan keluarga. Para penulis berpendapat bahwa Vietnam harus memperkuat pendidikan guru, meningkatkan penyediaan sumber daya, dan meningkatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan pemangku kepentingan pemerintah untuk mencapai pendidikan dasar inklusif yang bermakna. (Kriswanto dkk., 2024).

Keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam mempertahankan praktik inklusif dan inisiatif berorientasi lingkungan di sekolah. Analisis menunjukkan bahwa sekolah memperoleh keuntungan yang cukup besar ketika orang tua, anggota masyarakat setempat, dan mitra eksternal berpartisipasi secara aktif. Agar partisipasi efektif, partisipasi tersebut harus melampaui sekadar tindakan simbolis; partisipasi perlu diorganisir secara sistematis melalui kolaborasi yang terkoordinasi, komunikasi dua arah yang berkelanjutan, dan akuntabilitas bersama untuk perkembangan siswa dan kemajuan sekolah. (Elder & Kuja, 2019)

Di Jakarta, ketidaksetaraan sosial-ekonomi menghadirkan hambatan signifikan terhadap partisipasi yang seimbang. Orang tua dari latar belakang berpenghasilan rendah sering menghadapi kendala, seperti jadwal kerja yang padat atau tingkat pendidikan yang lebih rendah, yang membatasi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. Keterlibatan yang tidak merata ini dapat mengurangi efektivitas tata kelola sekolah yang kolaboratif dan menghambat implementasi praktik inklusif. (Verheijen-Tiemstra dkk., 2025) (Nabiela & Ulfatin, 2023)

Meningkatkan keterlibatan masyarakat membutuhkan sekolah untuk membentuk atau menghidupkan kembali komite sekolah, membangun kemitraan dengan organisasi lingkungan, dan menyediakan inisiatif peningkatan kapasitas bagi orang tua, termasuk lokakarya tentang mendukung pembelajaran inklusif di rumah. Sekolah juga dapat melibatkan pemimpin lokal untuk mengadvokasi nilai-nilai inklusif dan mendorong kepedulian terhadap lingkungan. Dengan menanamkan partisipasi dalam sistem yang terstruktur dan suportif, sekolah dapat menumbuhkan lingkungan pendidikan yang lebih terpadu dan kolaboratif.

4. Budaya Sekolah Inklusif

Penelitian sebelumnya telah menjelaskan pengelolaan pendidikan inklusif di SD Budi Mulia Dua di Yogyakarta dan menemukan bahwa implementasinya efektif melalui empat aspek utama: penilaian awal oleh psikolog untuk mengidentifikasi kebutuhan anak berkebutuhan khusus, pengaturan kelas yang disesuaikan seperti penempatan tempat duduk dan penyediaan alat bantu belajar, pembagian tugas guru yang melibatkan kolaborasi antara guru kelas, guru pembantu, dan guru inklusi, serta mengatasi berbagai kendala seperti kuota ABK yang terbatas, risiko perundungan, dan kurangnya pemahaman orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang tepat, kolaborasi guru, dan penilaian komprehensif memungkinkan sekolah untuk memaksimalkan sumber daya yang ada dan memberikan layanan inklusif yang efektif bagi semua siswa. (Ramadhan & Maryani, 2024)

Membangun budaya sekolah inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa inklusi berfungsi bukan hanya sebagai persyaratan formal tetapi sebagai praktik yang tertanam dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Budaya seperti itu mencerminkan sikap penerimaan, penghargaan terhadap keragaman, perilaku non-diskriminatif, keamanan psikologis, dan kolaborasi yang kuat di antara para guru. Ketika prinsip-prinsip ini secara konsisten ditegakkan, siswa mengembangkan rasa memiliki yang mendukung prestasi akademik dan kesejahteraan sosial-emosional mereka. (Adams dkk., 2025)

Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah di Jakarta masih berfokus terutama pada dimensi administratif inklusi, seperti menerima siswa berkebutuhan khusus, tanpa sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai inklusif ke dalam rutinitas sehari-hari, interaksi, dan norma-norma institusional. Hal ini menunjukkan bahwa inklusi seringkali dipandang sebagai kewajiban prosedural daripada komitmen budaya yang mengakar kuat.

Membangun budaya inklusif yang sejati membutuhkan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru di bidang-bidang seperti pedagogi inklusif, manajemen kelas, dan pembelajaran berdiferensiasi. Kepemimpinan juga memainkan peran penting; para pemimpin transformasional yang mencontohkan nilai-nilai inklusif dan mempromosikan praktik kolaboratif dapat secara signifikan membentuk lingkungan sekolah. Lebih lanjut, sistem penilaian harus memprioritaskan pertumbuhan dan kemajuan individu daripada label yang dapat menstigmatisasi peserta didik. Secara kolektif, perubahan budaya ini menciptakan lingkungan sekolah di mana inklusi dijunjung tinggi melalui nilai-nilai bersama dan praktik sehari-hari yang konsisten.

5. Budaya Sekolah yang Ramah Lingkungan

Artikel sebelumnya mengeksplorasi bagaimana calon guru prasekolah dan sekolah dasar memandang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PJK). Berdasarkan data dari 86 calon guru di dua universitas di Lithuania, penelitian ini menemukan bahwa meskipun calon guru ini menyadari pentingnya PJK, pemahaman mereka masih terbatas, dengan fokus yang lebih kuat pada aspek sosial daripada isu lingkungan. Mereka percaya PJK harus dimulai sejak dini melalui pengajaran terintegrasi, pembelajaran pengalaman, dan kombinasi kegiatan formal dan informal yang membangun kesadaran lingkungan. Mereka juga memandang pendidikan dasar sebagai tahap penting untuk membentuk masyarakat yang berkelanjutan, karena nilai-nilai, kebiasaan, dan cara berpikir anak-anak mulai berakar selama periode ini. Meskipun mereka melihat PJK sebagai sesuatu yang sangat dapat dicapai, temuan tersebut menyoroti perlunya memperkuat kompetensi guru, khususnya melalui pengembangan profesional, pelatihan yang ditargetkan, dan peningkatan kurikulum, untuk membantu mereka menerapkan konsep keberlanjutan secara lebih komprehensif dan efektif di kelas. (Lamanauskas & Malinauskienė, 2024)

Sekolah berkelanjutan dicirikan oleh pengintegrasian tanggung jawab lingkungan ke dalam praktik sehari-hari, pengambilan keputusan, dan perilaku organisasi secara keseluruhan. Analisis menunjukkan bahwa budaya sekolah yang sadar lingkungan berkembang melalui rutinitas yang konsisten seperti mengurangi limbah, menghemat energi, dan melibatkan siswa dalam pengalaman belajar berbasis alam, yang semuanya didukung oleh struktur tata kelola yang menekankan kepedulian ekologis dan pengelolaan lingkungan jangka panjang. (Yin & Zhao, 2024)

Permasalahan lingkungan yang dihadapi Jakarta—mulai dari sampah yang berlebihan dan terbatasnya lahan hijau hingga tingkat kesadaran lingkungan yang tidak merata—menegaskan kebutuhan mendesak bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai berorientasi keberlanjutan. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dapat menerapkan inisiatif seperti program literasi ekologi, kegiatan bank sampah yang dipimpin siswa, dan pengintegrasian prinsip-prinsip Adiwiyata di seluruh bidang kurikuler dan ekstrakurikuler. Sekolah juga dapat mendorong perilaku lingkungan yang bertanggung jawab dengan meminimalkan penggunaan plastik, mempromosikan konservasi energi, dan mengintegrasikan proyek-proyek hijau ke dalam proses pembelajaran. Ketika tindakan-tindakan ini dilakukan secara konsisten, hal itu berkontribusi pada pengembangan budaya sekolah di mana keberlanjutan menjadi norma bersama dan identitas kolektif. (Lamanauskas & Malinauskienė, 2024)

6. Model Konseptual yang Diusulkan

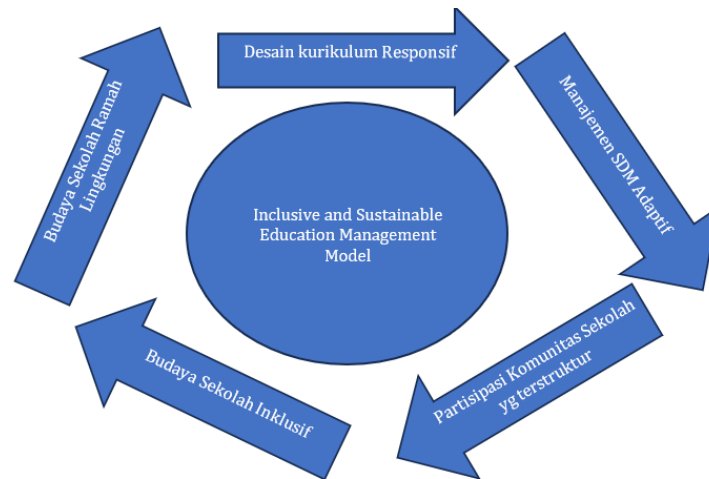
Berdasarkan lima area tematik yang dianalisis dalam studi ini, sebuah model konseptual diusulkan untuk memandu integrasi prinsip-prinsip inklusif dan berkelanjutan dalam manajemen sekolah dasar. Model ini terdiri dari tiga lapisan yang saling terkait yang secara kolektif membingkai bagaimana sekolah dapat merencanakan, mengoperasionalkan, dan menginternalisasi prinsip-prinsip ini secara koheren, seperti Gambar 1.1.. (Shaukat & Chowdhury, 2025)

Lapisan Perencanaan membentuk dasar model ini. Pada tahap ini, sekolah melakukan penilaian diagnostik untuk memahami keragaman populasi siswa mereka dan mengidentifikasi kondisi lingkungan yang ada. Lapisan ini juga mencakup desain adaptasi kurikulum dan penyesuaian rencana sekolah dengan arahan kebijakan nasional dan regional. Dengan mendasarkan keputusan pada data dan koherensi kebijakan, lapisan ini memastikan bahwa inklusi dan keberlanjutan diintegrasikan sejak awal. (Kumar & Banerji, 2024)

Lapisan Implementasi mewakili dimensi operasional model tersebut. Ini melibatkan penerapan praktik pengajaran yang terdiferensiasi, alokasi sumber daya yang adil, keterlibatan komunitas yang terstruktur, dan rutinitas yang berkelanjutan secara lingkungan. Melalui praktik-praktik ini, prinsip-prinsip yang diuraikan pada tahap perencanaan diterjemahkan ke dalam tindakan instruksional, administratif, dan lingkungan sehari-hari di dalam sekolah. (Li dkk., 2019)

Terakhir, Lapisan Budaya menekankan internalisasi nilai-nilai inti yang mendukung model ini dalam jangka panjang. Ini termasuk mendorong perilaku inklusif, memelihara norma-norma yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, serta mendorong kepemimpinan yang secara konsisten menunjukkan komitmen terhadap cita-cita ini. Lapisan budaya memperkuat komponen lainnya dengan menanamkan inklusi dan keberlanjutan ke dalam identitas bersama dan pola pikir kolektif komunitas sekolah.

Secara bersama-sama, ketiga lapisan ini membentuk kerangka kerja terintegrasi yang mendukung sekolah dalam mengembangkan pendekatan yang konsisten, efektif, dan berlandaskan nilai-nilai untuk pengelolaan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 1.1. Model Manajemen Pendidikan Inklusif dan Berkelanjutan di Tingkat Sekolah Dasar di Jakarta

KESIMPULAN

Studi konseptual ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan prinsip inklusif dan berkelanjutan ke dalam pengelolaan sekolah dasar di Jakarta. Melalui analisis lima dimensi utama—desain kurikulum responsif, pengelolaan sumber daya adaptif, partisipasi masyarakat terstruktur, budaya sekolah inklusif, dan budaya sekolah ramah lingkungan—studi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sekolah yang efektif harus memperhatikan beragam kebutuhan peserta didik dan tantangan ekologis lingkungan perkotaan. Setiap dimensi memberikan kontribusi unik terhadap pengembangan lingkungan belajar yang adil, suportif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. (Mbelu, 2025)

Temuan menunjukkan bahwa praktik saat ini di banyak sekolah masih terfragmentasi, dengan inklusi sering diimplementasikan pada tingkat prosedural dan keberlanjutan diperlakukan sebagai program terisolasi daripada komitmen organisasi yang komprehensif. Untuk mengatasi kesenjangan ini, studi ini mengusulkan model konseptual yang terdiri dari tiga lapisan yang saling terkait: perencanaan, implementasi, dan budaya. Model ini menekankan perlunya sekolah untuk mendasarkan keputusan mereka pada penilaian diagnostik dan keselarasan kebijakan, untuk menerjemahkan rencana ke dalam praktik yang terdiferensiasi dan berkelanjutan, dan untuk menumbuhkan budaya inklusivitas dan tanggung jawab ekologis bersama. (Pivarč, 2024)

Secara keseluruhan, model yang diusulkan menawarkan kerangka kerja yang koheren yang dapat memandu para pemimpin sekolah, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam memperkuat kualitas, kesetaraan, dan keberlanjutan pendidikan dasar di Jakarta. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penerapan model ini melalui studi empiris untuk menilai efektivitasnya dalam lingkungan sekolah nyata dan untuk menyempurnakan strategi implementasi yang lebih luas di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D., Osman, R., Sisavath, S., & Boupba, B. (2025). Memimpin inisiatif pendidikan inklusif: Wawasan komparatif dari Malaysia, Laos, dan Brunei. *Jurnal Internasional Disabilitas Perkembangan*, 71 (6), 814–823. <https://doi.org/10.1080/20473869.2025.2514639>
- Ainscow, M. (2020). Mempromosikan inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan: Pelajaran dari pengalaman internasional. *Jurnal Studi Kebijakan Pendidikan Nordik*, 6 (1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Arifianto, N. (nd). *Model Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar [Model Pengelolaan Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar]*.

- Brennan, A., & King, F. (2022). Pengalaman guru tentang pembelajaran profesional transformatif untuk mempersempit kesenjangan praktik nilai terkait praktik inklusif. *Cambridge Journal of Education* , 52 (2), 175–193. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2021.1965092>
- Chawla, G., & Ndung'u, MW (2014). Etika dari rencana all-inclusive: Investigasi keberlanjutan sosial dalam kasus resor all-inclusive, Jamaika. *Penelitian dalam Manajemen Perhotelan* , 4 (1–2), 21–28. <https://doi.org/10.1080/22243534.2014.11828310>
- Elder, BC, & Kuja, B. (2019). Pergi ke sekolah untuk pertama kalinya: Anggota komite inklusi meningkatkan jumlah siswa penyandang disabilitas di sekolah dasar di Kenya. *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif* , 23 (3), 261–279. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1432082>
- Heiman, T., & Avissar , G. (2024). Faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat pendidikan inklusif bagi siswa dengan disabilitas perkembangan intelektual: Persepsi staf sekolah dan orang tua di Israel. *Jurnal Disabilitas Intelektual* , 28 (1), 67–82. <https://doi.org/10.1177/17446295221136355>
- Kriswanto , D., Suyatno, S., & Sukirman, S. (2024). Menuju Pendidikan Inklusif: Model Konseptual untuk Manajemen Kurikulum di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Indonesia* , 3 (2), 99–110. <https://doi.org/10.33650/ijess.v3i2.8993>
- Kumar, U., & Banerji, H. (2024). Membandingkan peringkat prioritas indikator pendidikan inklusif menggunakan metode pengambilan keputusan multi-kriteria: Anak-anak dengan disabilitas lokomotor vs. disabilitas fisik. *Cogent Education* , 11 (1), 2380143. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2380143>
- Lamauskas , V., & Malinauskienė , D. (2024). Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di sekolah dasar: Pemahaman, pentingnya, dan implementasi. *Jurnal Eropa Pendidikan Sains dan Matematika* , 12 (3), 356–373. <https://doi.org/10.30935/scimath/14685>
- Li, M., Zhang, Y., Yuan, L., & Birkeland, Å. (2019). Analisis Kritis Pendidikan untuk Keberlanjutan dalam Dokumen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Cina dan Norwegia. *ECNU Review of Education* , 2 (4), 441–457. <https://doi.org/10.1177/2096531119893483>
- Mbelu, SE (2025). Kepemimpinan etis di sekolah layanan penuh: Kemungkinan (dan ketidakmungkinan) praktik inklusif di Afrika Selatan. *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif* , 1–21. <https://doi.org/10.1080/13603116.2025.2581759>
- Mesch, A., Raghoobar , S., Wesselink, R., Gulikers, J., Winkens , LHH, & Haveman-Nies, A. (2025). Mengintegrasikan kesehatan dan keberlanjutan: Program pangan dan gizi dalam konteks sekolah menengah Belanda. *Penelitian Pendidikan Lingkungan* , 1–26. <https://doi.org/10.1080/13504622.2025.2544798>
- Nabiela , HS, & Ulfatin, N. (2023). Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia: Praktik Terbaik, Tantangan, dan Arah Masa Depan. *Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan & Ilmu Sosial* , 4 (6), 1007–1012. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i6.739>
- Navarrete, AML (2025). “Kita semua saling terhubung”: Hubungan dan hierarki di antara konsepsi guru prasekolah tentang pendidikan anak usia dini untuk keberlanjutan. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini* , 23 (3), 294–307. <https://doi.org/10.1177/1476718X251325664>
- Pivarč, J. (2024). Versi Ceko dari skala Efektivitas Guru untuk Praktik Inklusif (TEIP): Validasi dan analisis psikometrik instrumen dengan guru sekolah dasar. *Jurnal Internasional Pendidikan Inklusif* , 1–18. <https://doi.org/10.1080/13603116.2024.2371873>
- Pusztai, G., Róbert, P., & Fényes, H. (2023). Keterlibatan Orang Tua dan Pilihan Sekolah di Sekolah Dasar Hongaria. *Jurnal Pilihan Sekolah* , 17 (1), 118–135. <https://doi.org/10.1080/15582159.2023.2169812>
- Ramadhan, AF, & Maryani, I. (2024). *MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH NEGERI . 8*
- Setiawan, B., Mukhlis, S., Hafifah, DN, & Iasha, V. (nd). *Pendekatan Inovatif dalam Menerapkan Ekonomi Hijau Melalui Kearifan Lokal Jawa dalam Pembelajaran Sekolah Dasar .*

- Shaukat, S., & Chowdhury, R. (2025). Menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan inklusif: Wawasan calon guru Pakistan tentang kerangka kerja magang HHH. *Cogent Education* , 12 (1), 2507544. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2507544>
- UNESCO. (2020). *Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan: Sebuah peta jalan* . UNESCO. <https://doi.org/10.54675/YFRE1448>
- Verheijen- Tiemstra , R., Ros, A., Vermeulen, M., & Poell, RF (2025). Mendorong kolaborasi melalui kepemimpinan inklusif: Menjelajahi perilaku pemimpin pengasuhan anak dan sekolah di pusat-pusat anak Belanda. *Manajemen Pendidikan, Administrasi & Kepemimpinan* , 53 (6), 1485–1501. <https://doi.org/10.1177/17411432241227686>
- Yin, S., & Zhao, Y. (2024). Model sistem evolusi berbasis agen dari transformasi industri bahan bangunan (BMI) ke BMI cerdas hijau di bawah manajemen rantai pasokan. *Komunikasi Ilmu Humaniora dan Sosial* , 11 (1), 468. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02988-5>
- Yusuf, M., & Indrianti , Y. (tanpa tanggal). *MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK MENINGKATKAN KINERJA KEPALA SEKOLAH DAN GURU DI SEKOLAH DASAR* .

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Sutikno, Universitas Negeri Jakarta, Program Doktor
Manajemen Pendidikan, Pengalaman 42 tahun di bidang
Keuangan dan Teknik Sipil, dan 13 tahun di bidang
pendidikan , WA no +6281381739193